

## STRATEGI SEKOLAH DALAM PENGUATAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SMA AL-ISLAM KRIAN

**Nindy Puspitasari**

(Universitas Negeri Surabaya), nindyp1912@gmail.com

**I Made Suwanda**

(Universitas Negeri Surabaya), madesuwanda@unesa.ac.id

### Abstrak

Nilai-nilai religius sangat penting bagi peserta didik sebagai rambu dalam menghadapi tantangan kehidupan global dan terhindar dari perilaku buruk. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dan hambatan sekolah dalam melakukan penguatan nilai-nilai religius peserta didik pada masa pandemi Covid-19 di SMA Al-Islam Krian. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* yakni Kepala Sekolah, guru PAI, guru PPKn, dan guru BK. Hasil penelitian menunjukkan strategi sekolah dalam melakukan penguatan nilai-nilai religius peserta didik dilakukan dengan pembiasaan ketertiban, kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, pemberian pengetahuan agama dan perilaku baik, serta pemberian contoh nyata atau teladan. Hambatan yang dialami sekolah yaitu sifat abai orang tua peserta didik, tidak terkontrolnya penggunaan media sosial peserta didik oleh sekolah, dan sifat peserta didik itu sendiri. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori behaviorisme Ivan Pavlov yaitu adanya pembiasaan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan disertai dengan adanya penguatan yang dilakukan sekolah, dapat menghasilkan perilaku peserta didik yang memiliki nilai-nilai religius dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia, yang dapat ditunjukkan dengan menurunnya perilaku buruk peserta didik di sekolah.

**Kata Kunci:** strategi, sekolah, nilai-nilai religius.

### Abstract

*Religious values are very important for students as signs in facing the challenges of global life and avoiding bad behavior. This study aims to describe school strategies and barriers in strengthening the religious values of students during the Covid-19 pandemic at Al-Islam Krian High School. This research method uses a qualitative approach with a descriptive type of research. Data obtained through observation, interviews, and documentation. The informants of this study were determined based on the purposive sampling technique, namely the principal, PAI teachers, PPKn teachers, and BK teachers. The results of the study show that the school's strategy in strengthening the religious values of students is carried out by habituation of order, religious activities, extracurricular activities, giving religious knowledge and good behavior, as well as providing real examples or examples. The obstacles experienced by the school are the ignorance of students' parents, the uncontrolled use of students' social media by the school, and the nature of the students themselves. This study was analyzed using Ivan Pavlov's theory of behaviorism, namely the habituation of activities that are carried out repeatedly and accompanied by reinforcement by the school, can result in the behavior of students who have religious values in their relationship with God and fellow human beings, which can be shown by decrease the bad behavior of students at school.*

**Keywords:** strategy, school, religious values.

### PENDAHULUAN

Bangsa yang beradab merupakan bangsa yang mampu mencerdaskan kehidupan generasi penerus. Oleh karena itu, salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa itulah maka diwujudkan melalui pendidikan. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional yakni mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan diharapkan tidak hanya mendidik peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas, akan tetapi dapat membentuk peserta didik menjadi insan yang berakhlak dan berperilaku baik. Sebagaimana menurut Nurdin (2010:7), pendidikan karakter dalam membentuk perilaku merupakan salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi pondasi

kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang salah satunya dengan nilai-nilai religius.

Nilai religius merupakan nilai yang mendasari pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama (Azzet, 2011:17). Oleh karena itu, dasar negara Indonesia dalam sila pertama Pancasila memuat nilai religius yang di dalamnya terkandung makna bahwa moralitas dan spritualitas keagamaan berperan penting sebagai landasan utama bagi keutuhan dan keberlangsungan suatu negara dengan melaksanakan segala ajaran agama yang dianut, sehingga dapat menghasilkan insan yang berperilaku baik. Nilai religius merupakan nilai yang utama dalam kehidupan, karena jika seseorang dapat mencintai Tuhannya dengan baik, maka kehidupan orang tersebut akan dipenuhi dengan kebaikan (Utami, 2014:24). Nilai-nilai religius sangat penting sebagai rambu-rambu berperilaku yang benar dalam melawan berbagai permasalahan tantangan kehidupan yang menghancurkan kehidupan generasi penerus dalam setiap aspek kehidupan. Sebagaimana menurut Sriwilujeng (2017:18), nilai-nilai religius dapat menjadi patokan perilaku yang didasarkan pada ketentuan agama.

Salah satu wadah yang tepat dalam memberikan penguatan nilai-nilai religius peserta didik yakni melalui sekolah berbasis Islam. Sebagaimana menurut Kurnaengsih (2015:83), sekolah Islam merupakan sekolah yang menanamkan mata pelajaran kegamaan yang ditekankan secara kuat pada diri peserta didik sebagai upaya untuk membangun peserta didik yang berkarakter dan bermoral sesuai dengan kaidah Islam yang direfleksikan dalam cara berfikir, sikap, dan praktik kehidupan sehari-hari. Dengan sistem sekolah berbasis Islam, maka akan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mumpuni dalam melahirkan peserta didik sebagai penerus bangsa yang dapat menjadi penggerak dalam nilai-nilai kebaikan, sehingga peserta didik tetap mampu merespon tantangan kehidupan yang semakin kompleks, namun juga memiliki dasar kegamaan yang kuat sebagai landasan dalam berperilaku.

SMA Al-Islam merupakan sekolah yang berbasis Islam dibawah naungan Yayasan Perguruan Al-Islam Krian. Keberadaan SMA Al-Islam Krian dimaksudkan untuk membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas dan berperilaku baik sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana tergambarkan pada visi SMA Al-Islam Krian yakni tampil beda untuk meraih prestasi yang bernuansa Islami berwawasan luas, dan tergambarkan pula pada misi SMA Al-Islam Krian yakni membimbing peserta didik menjadi manusia yang baik, baik sebagai makhluk individu maupun sosial dengan

nilai-nilai Islam serta membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang cerdas.

Perwujudan visi dan misi SMA Al-Islam Krian tersebut belum sepenuhnya dapat terealisasi secara nyata dalam perilaku peserta didik. Sebagaimana data yang diungkapkan oleh guru BK pada 1 November 2021 tentang gambaran perilaku peserta didik di SMA Al-Islam Krian setelah diterapkan pembelajaran tatap muka terbatas dari Juli hingga Oktober ditemukan adanya kasus yang mayoritas dilakukan oleh peserta didik kelas XII yang secara keseluruhan berjumlah 62 peserta didik dengan kasus merokok di dalam sekolah, sembunyi di pojok-pojok lingkungan sekolah ketika waktunya sholat dhuhur berjamaah, berpakaian seragam dengan kurang sopan dan berhias berlebihan pada peserta didik putri. Hasil observasi tentang perilaku peserta didik di sekolah pada 5 November 2021 ditemukan peserta didik sibuk bermain *handphone* dan bergurau dengan sesama teman pada kegiatan pembelajaran dikelas, kegiatan istighosah dan doa bersama. Sedangkan dalam berinteraksi dengan sesama ditemui bahwa peserta didik saling bertutur kata kasar terhadap sesama teman, saling mengolok-olok, dan sebagainya.

Hal tersebut jelas berbeda sebelum terjadinya pandemi Covid-19 dimana hanya terhadjadi kasus sembunyi di pojok-pojok lingkungan sekolah ketika waktunya sholat dhuhur berjamaah dan didapati membawa rokok namun tidak sampai merokok di sekolah yang dilakukan oleh 3 peserta didik pada tahun 2018. Sedangkan sejak tahun 2018-2019 setiap bulan rata-rata terdapat 8 peserta didik melakukan pelanggaran-pelanggaran ringan seperti berpakaian seragam dengan kurang sopan, berhias berlebihan, bermain *handphone* pada saat kegiatan pembelajaran dan kegiatan kegamaan.

Melemahnya nilai-nilai religius peseta didik di sekolah berbasis Islam sebagaimana kasus diatas menunjukkan bahwa sekolah berbasis Islam pun tak luput dalam kekurangannya untuk membimbing perilaku peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam karena adanya berbagai tantangan kehidupan yang saat ini dihadapi. Tantangan kehidupan yang saat ini dihadapi generasi penerus bangsa yakni adanya pandemi Covid-19. Salah satu langkah yang dilakukan dalam meminimalisir pandemi Covid-19 yakni diberlakukannya kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang bentuk pelaksanaannya berupa penerapan *physical distancing* untuk menjaga jarak satu sama lain. Adanya kebijakan tersebut secara kontekstual adalah menghimbau bagi seluruh masyarakat untuk belajar, bekerja, dan beribadah di rumah. Dalam lingkup pendidikan, peserta didik yang seperti biasa melakukan kegiatan pembelajaran secara

tatap muka di sekolah harus ditiadakan, sehingga kegiatan pembelajaran harus dilakukan dengan pembelajaran jarak jauh berbasis internet atau disebut dengan pembelajaran *online* sejak dikeluarkannya Surat Keputusan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) pada 24 Maret 2020.

Pembelajaran *online* adalah pembelajaran yang cakupannya global yang dilaksanakan melalui jaringan internet yang terhubung langsung (Yanti, 2020:62). Dengan begitu, pembelajaran *online* dilakukan tanpa adanya tatap muka dan hubungan interaksi antara guru dengan peserta didik menggunakan media jaringan internet dan teknologi. Adapun berbagai media yang dapat menjadi alternatif pilihan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran *online* diantaranya dengan mengadakan ruang-ruang belajar melalui *Google Classroom*, *Google Meet*, *Zoom*, *WhatsApp*, *Facebook*, maupun *Instagram* yang dapat dipilih sesuai kebutuhan dan kemampuan.

Pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung selama pandemi Covid-19 memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yakni dapat membantu dalam proses belajar mengajar dimana saja tanpa terbatas pada tempat dan waktu, dapat meningkatkan kemandirian belajar, serta kemudahan dalam mengakses informasi sebanyak-banyaknya. Sedangkan kekurangannya yakni peserta didik dalam menggunakan teknologi semakin tak terkontrol yang mendorong peserta didik untuk terjebak dengan derasny arus globalisasi, hilangnya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan sekolah, terbatasnya pengawasan orang tua, dan terjerumus pada pergaulan buruk yang dapat berakibat pada melemahnya perilaku baik peserta didik.

Keberadaan Covid-19 berjalan beriringan dengan derasny arus globalisasi. Pada masa ini, generasi penerus bangsa dihadapkan pada pilihan yang sulit yakni mampu menjalankan arus globalisasi yang pesat dengan cermat atau justru hilang ditelan arus itu sendiri, sehingga dibutuhkan pijakan yang kuat dalam menjalani kehidupan di era saat ini. Salah satu aspek yang sangat penting pada era globalisasi yakni kemajuan teknologi. Apalagi, teknologi sangat dibutuhkan pada masa pandemi Covid-19 dalam menjalankan berbagai kegiatan sehingga teknologi semakin tidak dapat terlepas dari gengaman setiap manusia. Namun, seiring dengan arus globalisasi yang semakin pesat dan derasny arus informasi beserta teknologi akan menimbulkan permasalahan baru yang dihadapi pada diri individu dalam lingkungan masyarakat (Darajat, 2011:12).

Peserta didik yang hanyut ditelan pesatnya teknologi dapat menimbulkan dampak buruk terhadap perilaku

peserta didik sebagaimana yang diungkapkan oleh guru BK pada 18 April 2022 bahwa kemajuan teknologi tidak dimanfaatkan dengan baik oleh peserta didik, sehingga membuat peserta didik tidak dapat terlepas dalam penggunaan *handphone* tanpa melihat batasan waktu dan tempat, seperti tidak menggunakan teknologi dalam mengikuti pembelajaran *online* dengan baik, sibuk bermain *handphone* dikelas dan pada saat berlangsungnya kegiatan keagamaan, serta mengakses konten-konten yang tidak seharusnya dilihat.

Kemudian, pembelajaran *online* yang dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19 juga menyebabkan hilangnya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan sekolah khususnya dalam melakukan penguatan nilai-nilai religius. Kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang penguatan nilai-nilai religius peserta didik menjadi sangat terbatas atau bahkan tidak dilakukan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah pada 20 April 2022 bahwa selama dilaksanakannya pembelajaran *online*, pembiasaan ketertiban menjadi sangat terbatas karena sekolah tidak dapat mengawasi secara langsung perilaku peserta didik, tidak terlaksananya kegiatan keagamaan rutin, terbatasnya kegiatan-kegiatan lain yang menunjang penguatan nilai-nilai religius karena sebagian besar kegiatan pembelajaran *online* hanya berbasis pada pemberian tugas-tugas. Dengan begitu, pembiasaan yang dilakukan sekolah tidak dapat dilakukan secara efektif. Padahal, pembiasaan merupakan aspek yang penting dalam melakukan penguatan nilai-nilai religius peserta didik. Sebagaimana menurut Maunah (2009:97), untuk menanamkan nilai positif dan mengubah kebiasaan peserta didik menjadi baik maka cara yang efektif yakni dengan melakukan pembiasaan.

Selanjutnya, kurangnya pengawasan orang tua tentunya juga berpengaruh terhadap perilaku peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru BK pada 18 April 2022 bahwa perilaku tidak baik yang dilakukan oleh peserta didik disebabkan karena orang tua kurang memperhatikan anak. Dengan begitu, anak sudah merasa tidak diawasi lagi sehingga berani melakukan hal-hal yang selama ini diinginkan namun dilarang oleh orang tua. Hal tersebut membuat anak bebas melakukan apa yang diinginkan tanpa adanya pengawasan, sehingga anak akan cenderung melakukan perilaku yang tidak sesuai. Sebagaimana menurut Katz (dalam Ritzer, 2003:36), anak akan melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai ketika anak tidak diperhatikan oleh orang tua.

Kondisi pandemi Covid-19 juga menyebabkan peserta didik menghabiskan seluruh waktunya berada di lingkungan pergaulan sehingga akan berpengaruh terhadap perilaku peserta didik. Sebagaimana menurut Fahmi (dalam Desmita, 2009:191), ketika individu

berada dalam lingkungan sosial maka akan membentuk penyesuaian diri dengan mengubah perilaku dan mengikuti segala macam kegiatan yang dilakukan sesuai dengan lingkungan sosial tersebut. Dengan begitu, apabila lingkungan pergaulan baik, maka seseorang akan ikut terpengaruh menjadi baik, begitu sebaliknya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru BK pada 18 April 2022 bahwa perilaku buruk yang dilakukan oleh peserta didik disebabkan karena lingkungan pergaulan yang semakin luas dan peserta didik sudah terbiasa bebas. Sehingga, ketika dihadapkan pada pembelajaran tatap muka kembali, peserta didik akan merasa tidak nyaman karena sudah terbiasa sehingga nekat membawa rokok ke sekolah, membolos, dan berkata kasar terhadap sesama. Dengan begitu, peserta didik dalam lingkungan pergaulan harus dapat mengambil pengalaman yang baik sebagai bekal kehidupan, bukan malah terjerumus dalam lingkungan pergaulan yang akan menghantarkan kepada perilaku yang buruk.

Pembelajaran yang saat ini telah dilaksanakan kembali secara tatap muka meskipun secara terbatas dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat sejak Juli 2021 sebagaimana tertuang dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri Tentang Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19), maka sekolah harus merumuskan kembali strategi yang tepat dalam penguatan nilai-nilai religius agar peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan yang unggul, sebagaimana yang ingin dicapai kebanyakan generasi penerus di era ini, namun dibutuhkan pula perilaku yang baik. Hal ini dikarenakan, generasi penerus yang memiliki nilai-nilai religius akan mampu bersikap bijak dalam menghadapi tantangan global yang semakin pesat. Dengan begitu, penguatan nilai-nilai religius pada masa ini merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi sekolah terhadap peserta didik dengan menerapkan strategi yang tepat guna memberikan penguatan terhadap nilai-nilai religius peserta didik sebagai bagian dari aspek utama yang harus dikuatkan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dalam penelitian kualitatif berupa susunan kata-kata atau teks, gambar, dan selebihnya data tambahan seperti dokumen serta tidak menggunakan perhitungan angka (Creswell, 2009:58). Adapun metode deskriptif menurut Best (dalam Sukardi, 2011), penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi obyek sesuai dengan apa adanya. Dari penjelasan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif karena sesuai dengan tujuan penelitian ini yakni untuk

mendeskripsikan strategi dan hambatan sekolah dalam penguatan nilai-nilai religius peserta didik pada masa pandemi Covid-19 di SMA Al-Islam Krian, sehingga data yang diperoleh akan sesuai dengan kondisi di lapangan secara nyata.

Penelitian ini dilakukan di SMA Al-Islam Krian yang beralamat di Jalan Kyai Mojo Nomor 14, Dusun Jeruk, Desa Jeruk Gamping, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo yang berlangsung selama dua bulan. Lokasi tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena ditemukan lemahnya peserta didik dalam beribadah maupun berperilaku, padahal sekolah tersebut merupakan sekolah berbasis Islam dan memiliki misi untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang baik, baik sebagai makhluk individu maupun sosial sesuai dengan nilai-nilai Islam. Adanya permasalahan tersebut sehingga menarik untuk dilakukan penelitian di lokasi tersebut.

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang ditentukan berdasarkan kriteria yang sesuai (Sugiyono, 2016:218). Adapun kriteria informan yang sesuai dengan tujuan penelitian ini yakni pertama, memiliki pengaruh dalam perumusan setiap kegiatan yakni Kepala Sekolah. Kedua, memiliki peran penting dalam penguatan nilai-nilai religius dalam kegiatan pembelajaran yakni guru PAI dan guru PPKn. Ketiga, terlibat langsung dalam menindak peserta didik yang sikap dan perbuatannya tidak menunjukkan perbuatan yang baik yakni guru BK.

Fokus penelitian ini adalah strategi sekolah dalam melakukan penguatan nilai-nilai religius peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tatap muka terbatas di masa pandemi Covid-19 dan hambatan yang terjadi dalam pelaksanaannya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam penguatan nilai-nilai religius pada masa pandemi covid-19 ketika kegiatan pembelajaran maupun kegiatan di luar pembelajaran. Adapun wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah untuk mengumpulkan data tentang strategi dalam penguatan nilai-nilai religius peserta didik melalui kegiatan di luar pembelajaran dan hambatannya, kemudian terhadap guru PAI dan guru PPKn untuk mengumpulkan data tentang strategi dalam penguatan nilai-nilai religius peserta didik melalui kegiatan pembelajaran dan hambatannya, serta terhadap guru BK untuk mengumpulkan data tentang strategi dalam menindak tegas peserta didik yang tidak menunjukkan perilaku dengan baik dan hambatannya. Selanjutnya,

dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang strategi sekolah dalam penguatan nilai-nilai religius peserta didik pada masa pandemi covid-19 yang terdapat dalam dokumen sekolah yakni berupa tata tertib sekolah, program kerja sekolah, dan RPP guru.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis Miles dan Hubberman (dalam Emzir, 2010:129-135), berupa pengumpulan data, kemudian direduksi dengan melakukan penyederhanaan data sesuai dengan data yang dibutuhkan pada penelitian ini hingga dilakukan penyajian data dalam bentuk deskriptif dan disusun secara sistematis, serta dilakukan penarikan kesimpulan dengan melihat hasil reduksi dan mengacu pada rumusan masalah dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Pemeriksaan keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dengan memeriksa data dengan teknik yang berbeda, yakni melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi guna mengecek kebenaran antara data yang diperoleh dengan keadaan yang sebenarnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Sekolah adalah satuan pendidikan formal untuk mengadakan kegiatan belajar mengajar. Sekolah juga merupakan salah satu tempat yang strategis dalam pembentukan karakter. Dengan begitu, sekolah tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga mengajarkan akan pentingnya bersikap dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk berdasarkan pada ketentuan agama sebagai perwujudan dari manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana menurut Ghani (2015:13), untuk menjadikan manusia yang berperilaku baik maka membutuhkan proses pendidikan. Oleh sebab itu, sekolah memiliki peran yang krusial dalam pembentukan perilaku peserta didik sehingga dibutuhkan strategi khusus agar mampu tercermin pada sikap dan perilaku sehari-hari.

Strategi sekolah dalam melakukan penguatan nilai-nilai religius pada masa pandemi Covid-19 di SMA Al-Islam Krian yakni melalui pembiasaan ketertiban, kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, pemberian pengetahuan agama dan perilaku baik, serta pemberian contoh nyata atau teladan.

### Strategi Sekolah Melalui Pembiasaan Ketertiban

Ketertiban merupakan aspek penting dalam menumbuhkan kembangkan lingkungan yang aman dan nyaman. Sebagai upaya untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan sebuah tata tertib yang berlaku. Tata tertib berisi sekumpulan peraturan-peraturan yang mengikat seluruh anggota kelompok yang harus ditaati pada waktu dan situasi yang telah ditentukan. Dengan begitu, adanya

tata tertib sangat dibutuhkan salah satunya di sebuah sekolah sebab tata tertib inilah yang memuat kebijakan-kebijakan sekolah yang harus ditaati oleh seluruh warga sekolah khususnya peserta didik sebagai pijakan dalam berperilaku sehingga kegiatan sekolah dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sebagaimana menurut Mulyono (dalam Rifa'i, 2011:141), tujuan adanya tata tertib di sekolah yakni agar peserta didik mengetahui hak dan kewajiban yang harus dilakukan, agar peserta didik terhindar dari masalah-masalah yang dapat merugikan semua pihak, serta agar peserta didik memahami dan menjalani dengan baik seluruh kegiatan yang telah di programkan oleh sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut:

“...keberadaan tata tertib di sekolah jelas sangat penting dan peserta didik disini dibiasakan untuk taat aturan demi tercapainya kondisi sekolah yang baik dan perilaku peserta didik juga nantinya dapat terkontrol menjadi baik...” (Wawancara tanggal 20 April 2022).

Tata tertib sekolah bukan hanya sebagai kelengkapan sekolah, namun tata tertib sekolah menunjuk pada standart khusus yang harus dipenuhi oleh peserta didik dalam bentuk perbuatan yang harus dilakukan dan dilarang, serta adanya sanksi yang dapat diberikan dalam bentuk poin pelanggaran bagi peserta didik yang melanggar peraturan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut:

“...sekolah selalu mengupayakan peserta didik untuk selalu taat aturan dengan sistem poin karena dengan sistem poin ini peserta didik dapat mengukur sendiri berapa poin yang akan didapatkan jika melakukan pelanggaran agar tidak sampai melebihi batas maksimal poin yang telah ditetapkan agar tidak sampai dikeluarkan dari sekolah...” (Wawancara tanggal 20 April 2022).

Berdasarkan hasil dokumentasi buku tata tertib SMA Al-Islam Krian pada tanggal 20 April 2022 menunjukkan bahwa pelanggaran-pelanggaran yang ada jika dilihat dari besarnya poin pelanggaran dapat dikategorikan mulai dari pelanggaran ringan, pelanggaran sedang, dan pelanggaran berat. Pelanggaran ringan mencakup pada kegiatan sekolah seperti terlambat masuk sekolah, tidak menggunakan atribut sekolah secara benar, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, dan sebagainya akan mendapatkan 5 poin. Kemudian, pelanggaran sedang mencakup pada kepribadian seperti peserta didik bertindik ataupun memakai atribut yang tidak seharusnya, berhias berlebih, bermain *handphone* ketika pembelajaran di kelas maupun saat kegiatan sekolah lainnya, melawan guru, melakukan perilaku tidak baik kepada sesama teman, merusak fasilitas sekolah, dan sebagainya akan mendapatkan 10-15 poin. Adapun pelanggaran berat mencakup pada perilaku yang tidak

bermoral seperti merokok dan sejenisnya disekolah, membawa obat terlarang, melakukan tawuran, dan sebagainya akan mendapatkan 20-100 poin. Perolehan poin maksimal yakni 100 point terhitung sejak kelas X hingga kelas XII.

Lebih lanjut, setiap peserta didik yang melanggar tata tertib, maka yang akan dilakukan tindakan yang disesuaikan dengan jumlah besaran poin yang telah terkumpul. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru BK sebagai berikut:

“...pelanggaran yang dilakukan peserta didik akan langsung diinformasikan kepada orang tua peserta didik melalui *WhatsApp* baik pada saat pembelajaran *offline* maupun *online* dan akan memanggil peserta didik yang bersangkutan ke ruang BK saat masuk tatap muka, namun jika pelanggaran dilakukan berulang-ulang dan cukup berat hingga 50 poin maka orang tua akan dipanggil ke sekolah bahkan jika telah mencapai 100 poin jelas akan dikeluarkan ...” (Wawancara tanggal 18 April 2022).

Upaya yang dilakukan apabila didapati peserta didik yang melanggar tata tertib yakni dengan memanggil peserta didik yang bersangkutan ke ruang BK apabila peserta didik pertama kali melakukan pelanggaran atau apabila jumlah poin peserta didik kurang dari 50 poin untuk dilakukan pencatatan poin dan menanyakan permasalahan yang dialami tentang penyebab dilakukannya tindakan yang melanggar tata tertib tersebut agar dapat ditangani secara cepat dan dicarikan solusi agar tindakan tersebut tidak terulang kembali. Sekecil apapun pelanggaran yang dilakukan peserta didik, guru BK akan memberikan informasi kepada orang tua peserta didik melalui *WhatsApp*, misalnya ketika peserta didik tidak masuk sekolah tanpa keterangan maka informasi tersebut akan diberitahukan kepada orang tua peserta didik dan meminta penjelasan dari orang tua peserta didik terkait hal tersebut.

Adapun pada saat pembelajaran *online*, guru BK sebelumnya sudah bergabung dalam *WhatsApp Group* masing-masing kelas sehingga ketika terjadi pelanggaran pada saat pembelajaran *online*, guru kelas dapat melaporkan langsung melalui *WhatsApp Group* agar lebih cepat dan efisien sehingga informasi tersebut dapat langsung diteruskan oleh guru BK kepada orang tua peserta didik sehingga orang tua peserta didik dapat mengetahui setiap tindakan yang dilakukan.

Apabila jumlah poin peserta didik mencapai angka 50 point, maka guru BK melakukan pemanggilan terhadap orang tua peserta didik yang bersangkutan untuk datang ke sekolah sebagai upaya untuk membangun kerjasama dalam ikut serta membenahi dan mengawasi perilaku peserta didik ketika berada di rumah. Kemudian, apabila

jumlah point peserta didik mencapai angka 100 point, maka sekolah akan mengeluarkan peserta didik.

Hukuman yang sudah ditetapkan dalam sistem poin sesuai tingkat pelanggarannya, maka peserta didik dapat mengontrol perilaku dan paham sejauh mana batasan-batasan dalam berperilaku yang harus dilakukan, karena peserta didik sudah mengetahui konsekuensi atas setiap pelanggaran sehingga poin pelanggaran yang didapatkan tidak semakin bertambah. Pembiasaan ketertiban yang dilakukan dengan sistem poin dapat meminimalisir pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuriyah (2015:62), kebijakan sistem poin dapat menurunkan pelanggaran yang dilakukan dan perilaku peserta didik sudah dapat menunjukkan adanya perilaku yang baik.

Hukuman yang diberikan sekolah sudah terkonsep dalam bentuk poin pelanggaran sehingga besarnya hukuman yang didapatkan oleh peserta didik akan sesuai terhadap pelanggaran yang dilakukan. Tanpa adanya hukuman fisik, peserta didik dapat lebih mudah untuk mengubah perilakunya menjadi lebih baik karena tidak adanya penyiksaan baik fisik maupun psikis. Hukuman fisik yang diberikan kepada peserta didik memiliki dampak pada prestasi akademik, jiwa, dan pengembangan kepribadian (Naz dkk., 2011:130). Dengan begitu, penanganan pelanggaran dengan hukuman yang positif akan berpengaruh baik terhadap perilaku peserta didik, sedangkan penanganan pelanggaran dengan hukuman yang negatif justru akan membuat peserta didik semakin terpacu untuk melakukan pelanggaran lagi.

Selain memberikan hukuman melalui sistem poin, sekolah juga melakukan antisipasi agar peserta didik tidak melakukan pelanggaran yang berulang-ulang, sebagaimana yang diungkapkan oleh guru BK sebagai berikut:

“...untuk menghindari agar tidak semakin banyak yang melakukan pelanggaran yakni dengan melakukan pengawasan agar merasa diawasi dan terbiasa melakukan ketertiban...” (Wawancara tanggal 18 April 2022).

Upaya pengawasan yang dilakukan sebagaimana hasil observasi pada tanggal 20 April 2022 diketahui bahwa untuk mencegah terjadinya pelanggaran yang berlarut-larut, guru BK berada di depan gerbang sekolah untuk menangani peserta didik yang terlambat masuk sekolah dan memeriksa atribut sekolah. Selain itu, dalam kegiatan sholat jamaah dhuhur, guru BK juga berkeliling ke ruang kelas dan lorong sekolah untuk memastikan peserta didik sudah berada di masjid. Guru BK juga rutin melakukan razia satu bulan sekali pada setiap tanggal yang berbeda

agar peserta didik dapat selalu waspada dan berpikir dua kali sebelum membawa barang-barang yang dilarang sekolah.

Selain itu, dalam mengawasi ketertiban pelaksanaan sholat berjamaah digunakan sistem absensi *fingerprint* agar peserta didik mengikuti sholat berjamaah dengan sungguh-sungguh. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru BK sebagai berikut:

“...untuk mengawasi agar peserta didik selalu mengikuti sholat berjamaah maka disekolah saat ini menggunakan absen *fingerprint* sehingga tidak ada peserta didik yang meninggalkan masjid terlebih dahulu karena absen *fingerprint* akan dipasang setelah berakhirnya pembacaan doa...” (Wawancara tanggal 18 April 2022).

Data hasil absensi *fingerprint* akan dapat mengetahui kegiatan sholat berjamaah peserta didik setiap harinya dan akan dilakukan *crosscheck* setiap satu bulan sekali. Apabila ditemukan peserta didik yang tidak mengikuti sholat berjamaah pada hari tertentu maka akan dilihat berdasarkan kehadiran juga apakah memang peserta didik tersebut masuk sekolah atau tidak. Selain itu, peserta didik putri yang berhalangan untuk mengikuti sholat berjamaah juga akan dapat diketahui apakah konsisten tidak mengikuti sholat berjamaah secara berturut-turut atau hanya alasan berhalangan.

Dengan begitu, sistem absensi *fingerprint* tersebut dapat mempermudah dalam melakukan pengawasan terhadap kegiatan sholat berjamaah dan peserta didik tidak dapat memanipulasi dengan alasan apapun untuk tidak mengikuti sholat berjamaah. Sebagaimana menurut Ilmiah (2016:41), absensi *fingerprint* merupakan suatu teknologi yang mampu meningkatkan kedisiplinan dimana masing-masing sidik jari berbeda-beda, sehingga tidak mungkin dapat dimanipulasi dan menghasilkan suatu laporan dengan tepat dan cepat. Dengan adanya pembiasaan ketertiban yang telah dilakukan sekolah sebagai upaya dalam penguatan nilai-nilai religius peserta didik, maka dapat meminimalisir perilaku tidak baik yang dilakukan oleh peserta didik sehingga akan menciptakan perilaku peserta didik yang semakin baik sesuai dengan tata tertib sekolah.

### Strategi Sekolah Melalui Kegiatan Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:12), kegiatan diartikan sebagai aktifitas, sedangkan keagamaan diartikan sebagai hal yang berhubungan dengan agama. Berdasarkan pengertian tersebut, kegiatan keagamaan merupakan segala aktifitas kegiatan islami guna mempersiapkan peserta didik memiliki perilaku yang sesuai dengan kaidah islam sebagai bentuk dalam menjalankan kewajiban-kewajibannya terhadap Tuhan dan sesama manusia. Dengan begitu, kegiatan keagamaan

dapat dilakukan sebagai bentuk dalam mengarahkan perilaku peserta didik sesuai dengan ajaran agama agar tidak melakukan perilaku yang menyimpang.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah dapat diimplementasikan dalam berbagai bentuk kegiatan yang dapat menanamkan perilaku peserta didik yang patuh terhadap ajaran agama. Adapun bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan di SMA Al-Islam Krian sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut:

“...kegiatan keagamaan yang dilakukan rutin setiap hari disekolah berupa berdoa sebelum memulai pembelajaran dengan membaca surah Al-Waqiah dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa juga, sholat dhuhur berjamaah dan bagi kelas khusus sampai pada sholat ashar, membaca istighosah dan doa bersama setiap satu bulan sekali pada hari jum'at di minggu pertama disertai infaq...” (Wawancara tanggal 20 April 2022).

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 13 Mei 2022 menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan rutin benar-benar dilaksanakan dan peserta didik mengikuti semua pembiasaan tersebut yakni berdoa sebelum memulai pembelajaran dan dilanjutkan dengan bacaan Al-Waqiah kemudian baru memulai kegiatan pembelajaran, sholat jum'at berjamaah bagi peserta didik laki-laki dan kemudian dilanjutkan oleh sholat dhuhur bagi peserta didik perempuan dan kemudian semua peserta didik berkumpul di masjid untuk melakukan istighosah dan doa bersama serta terdapat pengumpulan infaq yang sebelumnya telah dikoordinir oleh bendahara kelas. Setelah kegiatan tersebut peserta didik pulang sekolah dan bagi peserta didik yang berada di kelas khusus kembali ke kelas untuk melanjutkan pembelajaran sampai tiba waktunya sholat ashar kemudian melakukan sholat ashar berjamaah dan kemudian pulang.

Pembiasaan berdoa sebelum memulai pembelajaran yang dilanjutkan dengan membaca surah Al-Waqiah, berdoa diakhir pembelajaran, sholat wajib berjamaah, membaca istighosah disertai dengan doa bersama, dan berinfaq dapat menanamkan perilaku yang mulia pada peserta didik, sebab dengan kegiatan tersebut dapat menjadi sarana peserta didik untuk selalu berkomunikasi dengan Tuhan. Sebagaimana menurut Maulana (2005:8), Tuhan sangat dekat bila kita mendekat. Oleh karena itu, dengan mendekatkan diri kepada Tuhan melalui doa, sholat, membaca Al-Qur'an maka segala kegiatan yang dilakukan akan senantiasa diridhoi dan diberikan rahmat oleh Tuhan karena Tuhan lah yang memiliki segala kekuatan dan berkuasa diatas segalanya.

Peserta didik akan memiliki perilaku yang agamis karena telah terbiasa melakukan segala kegiatan yang dapat mendekatkan dirinya dengan Tuhan. Sehingga ketika peserta didik hendak melakukan perilaku yang

menyimpang, maka peserta didik dapat mengontrol diri karena dalam dirinya telah tertanam jiwa religius yang senantiasa mengingat Tuhan dan takut kepada Tuhan ketika hendak berbuat yang tidak baik. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulthon (2016:399), keadaan jiwa dan spiritualitas yang ada dalam diri peserta didik dapat membangun kesadaran dalam berperilaku positif.

Selain dengan pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan sehari-hari, dibutuhkan juga kegiatan lain yang tidak hanya dapat membuat perilaku peserta didik menjadi baik namun juga dapat melatih kreatifitas peserta didik dalam melakukan kegiatan keagamaan dengan cara yang lain, seperti dalam perayaan hari besar Islam maupun dalam perayaan hari besar lainnya dengan berbagai rangkaian kegiatan yang menarik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut:

“...karena sekolah sudah bisa dilakukan secara tatap muka sejak bulan juli 2021 lalu maka kegiatan keagamaan lainnya dapat dilaksanakan yaitu dalam perayaan hari besar Islam dan perayaan lainnya disertai dengan lomba-lomba yang bertemakan islami yang sebelumnya ketika sekolah *online* tidak semua perayaan hari besar Islam dapat dilaksanakan...” (Wawancara tanggal 20 April 2022).

Berdasarkan hasil dokumentasi program sekolah di SMA Al-Islam Krian yang dilakukan pada tanggal 20 April, kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka perayaan hari besar Islam diantaranya yakni, perayaan Tahun Baru Islam 1 Muharram 1443H yang dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2021 dengan rangkaian acara ceramah agama secara langsung disertai dengan lomba tartil dan lomba da'i muda yang dilaksanakan secara *online* sebelum hari perayaan. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik mendengarkan ceramah agama sebagai bekal pengetahuan tentang agama dalam berperilaku sehari-hari disertai pula dengan pengumuman pemenang lomba sebagai bentuk apresiasi sekolah atas kreatifitas keagamaan yang dimiliki peserta didik. Adapun lomba tartil dimaksudkan agar peserta didik dapat mengolah kreativitas dirinya untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan berbagai variasi nada-nada yang indah dan lomba da'i muda dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan tentang agama yang dimiliki serta dapat pula melatih kemampuan *public speaking* peserta didik.

Selanjutnya, perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan pada tanggal 19 Oktober 2021 dengan rangkaian acara sholawat akbar secara langsung disertai dengan lomba adzan dan lomba *hijab modeling* yang dilaksanakan secara *online* sebelum hari perayaan. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik bersholawat bersama sebagai bentuk rasa mencintai Nabi Muhammad SAW disertai pula dengan pengumuman pemenang lomba

sebagai bentuk apresiasi sekolah atas kreatifitas keagamaan yang dimiliki peserta didik. Adapun lomba adzan dimaksudkan agar peserta didik dapat mengolah kreativitas dirinya untuk dapat adzan dengan nada yang indah serta bervariasi dan lomba *hijab modeling* dimaksudkan agar peserta didik dapat menunjukkan bagaimana gaya berhijab dan berbusana yang sesuai dengan syariat Islam.

Kemudian, terdapat pula kegiatan keagamaan lainnya yaitu Festival Pelajar Islami yang diselenggarakan secara langsung pada tanggal 05 Maret 2022 dengan rangkaian acara sholawat Nabi Muhammad SAW dan ceramah agama yang dimaksudkan agar peserta didik selalu mencintai Nabi Muhammad SAW dengan melantunkan sholawat-sholawat yang indah. Selain itu, terdapat pula lomba yang dilaksanakan secara langsung guna semakin memeriahkan acara festival, yakni lomba musik religi dan lomba hafidz Qur'an. Adapun lomba musik religi dimaksudkan agar peserta didik tidak hanya mengenal musik barat melainkan agar tidak asing lagi dengan musik religi dan lomba hafidz Qur'an dimaksudkan untuk memberikan ruang bagi peserta didik yang telah mampu menjadi hafidz Qur'an untuk dapat menunjukkan bakatnya serta dapat memotivasi peserta didik lainnya untuk lebih memuliakan Al-Qur'an.

Selain itu, dalam melakukan penguatan nilai-nilai religius peserta didik tidak terbatas pada kegiatan perayaan hari besar Islam saja, melainkan kegiatan keagamaan juga dilaksanakan pula pada kegiatan hari besar lainnya yakni perayaan HUT RI Ke-76 yang dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2021 secara *online* dengan berbagai lomba yang diantara lomba-lomba tersebut terdapat pula lomba yang bertemakan keagamaan yakni lomba syahril hadits dan tiktok islami. Hal tersebut dimaksudkan agar dapat memberikan pandangan terhadap peserta didik bahwa dalam momen apapun peserta didik dapat menuangkan kreatifitas dalam beragama di kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan berbagai media yang ada.

Kegiatan keagamaan lainnya juga dilaksanakan khusus dalam momentum bulan suci Ramadhan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut:

“...apalagi saat ini bulan Ramadhan maka sekolah juga ada kegiatan khusus yang dilakukan di bulan Ramadhan yakni pondok Ramadhan, pengumpulan zakat, dan kegiatan sosial dengan berbagi kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan...” (Wawancara tanggal 20 April 2022).

Hasil Observasi yang dilakukan pada tanggal 23 April 2022 ditemukan bahwa momentum Ramadhan merupakan waktu yang tepat bagi peserta didik untuk



lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan untuk beramal melakukan kebaikan melalui kegiatan pondok Ramadhan dan pengumpulan zakat. Dalam kegiatan ini, peserta didik dapat menjalankan ibadah di bulan Ramadhan mulai dari sholat bersama yang dilanjutkan dengan mendengarkan kultum selesai sholat, tadarus bersama, dan buka puasa bersama dengan penuh rasa kekeluargaan, sehingga kegiatan pondok Ramadhan ini selain dapat memperkuat hubungan dengan Tuhan juga dapat memperkuat hubungan yang baik dengan sesama. Dengan begitu, antar peserta didik dapat saling menghargai, tolong menolong, dan saling bekerjasama.

Selain itu, momentum bulan Ramadhan juga dilakukan dengan kegiatan sosial. Sebagaimana hasil Observasi yang dilakukan pada tanggal 28 April 2022 menunjukkan bahwa setiap 5 orang dari perwakilan kelas melakukan kegiatan berbagi takjil, membagikan zakat fitrah, dan santunan anak yatim yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Hal ini tentunya dapat membiasakan peserta didik untuk selalu menghargai, berbagi dan berbuat baik terhadap sesama, serta memiliki rasa empati atas apa yang dialami oleh orang lain.

Adapun manfaat diadakannya kegiatan keagamaan di sekolah yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamalkan syariat agama, meningkatkan pengayaan pengetahuan, mengembangkan minat dan bakat, melatih hidup di lingkungan masyarakat, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan, menciptakan akhlak yang baik, menciptakan peserta didik yang religius, dan beramal sesuai dengan ajaran agama (Departemen Pendidikan Nasional, 2000:96). Senada dengan hal itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriyani (2021:85), kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah berpengaruh terhadap perilaku yang dimiliki peserta didik menjadi lebih baik. Dengan begitu, berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilakukan sekolah dalam rangka penguatan nilai-nilai religius peserta didik tidak hanya dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan dengan menjalankan kewajiban-kewajiban sebagai seorang muslim, melainkan juga dapat membiasakan peserta didik untuk dapat hidup berdampingan dengan sesama dan berbuat baik terhadap sesama. Selain itu, sekolah juga memberikan wadah bagi peserta didik untuk menuangkan kreatifitas maupun bakat dan minat dalam bidang keagamaan yang nantinya dapat digunakan dan bermanfaat di kehidupan yang lebih luas.

### Strategi Sekolah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar pembelajaran yang digunakan sebagai tambahan sarana bagi peserta didik dalam memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan maupun kemampuan (Subroto, 2002:271). Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di

luar ketentuan kurikulum dapat menunjang pendidikan sebagai upaya untuk mencapai tujuan sekolah. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga dapat menunjang dalam memenuhi keberhasilan program intrakurikuler sekolah, sehingga disediakan kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan di luar jam pembelajaran dan bersifat sebagai pilihan. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan sekolah agar dapat membimbing peserta didik menjadi manusia yang baik, baik sebagai makhluk individu maupun sosial sesuai dengan nilai-nilai Islam, maka SMA Al-Islam Krian juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut:

“...di sekolah ini juga mempunyai ekstrakurikuler keagamaan yang sudah aktif dijalankan secara *offline* yang dapat menjadi pilihan bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan keagamaan yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki yaitu ekstrakurikuler Qiro'ah, al-banjari, dan *SIC (Student Islamic Center)* ...” (Wawancara tanggal 20 April 2022).

Berbagai pilihan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di SMA Al-Islam Krian sebagaimana hasil dokumentasi program ekstrakurikuler sekolah yang dilakukan pada tanggal 20 April 2022, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut dapat menjadi wadah bagi peserta didik disamping mengembangkan bakat dan minat juga dapat membentuk kepribadian yang baik. Dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut lebih menitikberatkan pada praktik nyata keagamaan. Sebagaimana pada ekstrakurikuler Qiro'ah, peserta didik tidak hanya sekedar memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan nada yang indah namun juga mengerti setiap makna dan mengamalkan ajaran yang ada dalam Al-Qur'an untuk dipraktekan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian, pada ekstrakurikuler al-banjari, peserta didik tidak hanya sekedar memiliki kemampuan bersholawat dengan berbagai variasi sholawat sebagai wujud dalam berbagai undangan kegiatan namun juga dapat menjadikan peserta didik untuk selalu mengharapkan syafaat Nabi Muhammad SAW dengan menunjukkan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan perilaku Nabi Muhammad SAW. Terakhir, ekstrakurikuler *SIC (Student Islamic Center)* yang dilakukan dengan berbagai aktifitas kegiatan keagamaan agar senantiasa taat kepada Tuhan, dan kegiatan sosial yang dapat menjadikan peserta didik agar senantiasa berakhlakul karimah, bersyukur, kreatif, empati, dan percaya diri.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di sekolah dapat menjadi alternatif pilihan bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat dalam bidang

keagamaan dan tentunya dapat memberikan manfaat terhadap lingkungan yang lebih luas. Sebagaimana menurut Asmani (2012:154), kegiatan ekstrakurikuler dapat menyiapkan peserta didik untuk menjadi manusia yang berperilaku baik. Dengan begitu, keberadaan ekstrakurikuler khususnya ekstrakurikuler keagamaan yang ada disekolah dapat memberikan penguatan terhadap peserta didik untuk berperilaku baik dalam bidang apapun di kehidupan sehari-hari dengan mengedepankan nilai-nilai religius dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia.

### **Strategi Sekolah Melalui Pengetahuan Agama dan Perilaku Baik**

Kedudukan nilai-nilai religius dalam kehidupan manusia menempati posisi yang penting dalam berbagai lingkup kehidupan mulai dari sebagai individu, anggota masyarakat bahkan bangsa. Salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik yakni melalui pengetahuan. Pengetahuan merupakan domain paling penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, sehingga perilaku yang didasari oleh pengetahuan dan kesadaran akan dapat bertahan lama. Hal tersebut disebabkan karena pengetahuan menjadi dasar pertama dan acuan untuk peserta didik mengetahui dan kemudian paham sehingga dapat melakukannya. Sebagaimana menurut penelitian yang dilakukan Hikmah (2018:9), hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh pengetahuan awal secara positif dan signifikan. Dengan begitu, apabila peserta didik diberikan pengetahuan tentang nilai-nilai religius dengan baik maka nantinya peserta didik juga akan dapat berperilaku baik dari hasil belajarnya.

Salah satu yang berperan penting dalam memberikan pengetahuan akan nilai-nilai religius yakni melalui Pendidikan Agama Islam sebab dalam UU No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI sebagai berikut:

“...pengetahuan agama sangat penting ditanamkan di diri peserta didik di zaman yang seperti ini dimana semua peserta didik sudah sibuk dengan teknologi yang dimiliki dan melupakan kewajibannya sebagai seorang muslim...” (Wawancara tanggal 17 Mei 2022).

Dalam memberikan pengetahuan agama dapat dilakukan dengan memberikan pengajaran keimanan kepada Tuhan agar senantiasa dekat dengan Tuhan dengan menjalankan perintah dan larangan-Nya. Sebagaimana menurut Ali (2000:3), akar pokok agama adalah keimanan. Dengan begitu, pengetahuan akan

keimanan menjadi hal yang krusial dalam mengajarkan bagaimana dalam membangun hubungan antar peserta didik dengan sang Pencipta. Adapun dalam memberikan pengetahuan tentang keimanan kepada peserta didik sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI sebagai berikut:

“...tentunya yang utama yakni dengan mengajarkan akan keimanan kepada Allah bahwa kita harus meyakini kekuatan Allah diatas segala-galanya dengan melakukan ibadah-ibadah yang telah diwajibkan kepada manusia, dengan tidak putus sholat, membaca Al-Qur'an secara rutin walau hanya satu ayat, puasa, dan juga menjelaskan betapa pentingnya semua itu harus dilakukan ...” (Wawancara tanggal 17 Mei 2022).

Selain itu, dilakukan pula dengan memberikan pengajaran akan perilaku baik dimana perilaku merupakan aspek sikap atau kepribadian yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan dari pengajaran akan perilaku ini dapat membuat peserta didik memiliki perilaku yang baik (Darajat: 2011:7). Dengan adanya pengetahuan akan perilaku yang baik maka peserta didik dapat berbuat baik sesuai dengan syariat agama. Adapun dalam memberikan pengetahuan tentang perilaku baik kepada peserta didik sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI sebagai berikut:

“...memberikan pengetahuan tentang perilaku terhadap sesama manusia yang harus dilakukan sebagai seorang muslim dan perilaku yang harus dihindari dan menjelaskan dampak nyata yang terjadi apabila melakukan tindakan yang baik maupun tindakan yang buruk sehingga peserta didik dapat memahami akibat atas setiap perilaku buruk dan hikmah yang akan didapat atas setiap perilaku baik yang dilakukan agar termotivai untuk selalu berbuat baik...” (Wawancara tanggal 17 Mei 2022).

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 17 Mei 2022 menunjukkan bahwa guru PAI dalam kegiatan pembelajaran di kelas selain memberikan pengetahuan agama juga pengetahuan perilaku yang baik. Pengetahuan agama diberikan dengan memberikan pengetahuan akan kewajiban-kewajiban sebagai seorang muslim. Kemudian dalam memberikan pengetahuan perilaku baik salah satunya dilakukan dengan memberikan pengayaan bagi peserta didik untuk menuliskan perilaku baik dan perilaku buruk sekecil apapun yang telah dilakukan ketika hari itu dan perwakilan peserta didik maju ke depan untuk menceritakan perbuatan baik yang telah dilakukan. Setelah itu, guru PAI memberikan penguatan bahwa setiap perilaku baik dan perilaku yang buruk walau sekecil apapun akan mendapatkan balasannya dengan memberikan contoh balasan tersebut sesuai dengan kisah para nabi dan sahabat maupun orang-orang lainnya.

Penguatan nilai-nilai religius peserta didik selain dapat melalui Pendidikan Agama Islam juga dapat dilakukan melalui PPKn. PPKn bertujuan mengarahkan peserta didik untuk yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, bertanggungjawab dalam menghadapi tantangan zaman (Saputra dkk., 2014:4). Adapun dalam memberikan pengetahuan tentang hubungan dengan Tuhan dan perilaku baik kepada peserta didik sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PPKn sebagai berikut:

“...dalam menanamkan perilaku yang baik pada peserta didik tentunya dengan berdasar pada Pancasila karena Pancasila sudah mencakup pada perilaku yang baik, itu yang kemudian diinternalisasikan dalam pembelajaran dengan berkelompok...” (Wawancara tanggal 14 Mei 2022).

Berdasarkan hasil dokumentasi RPP yang dilakukan pada tanggal 14 Mei 2022 bahwa pengetahuan agama dan perilaku baik yang dilakukan guru PPKn disesuaikan dengan nilai-nilai Pancasila dalam pelaksanaan pembelajaran, yakni pada sila pertama tentang ketuhanan yang dimaksudkan untuk mengajarkan peserta didik agar senantiasa melibatkan Tuhan dalam setiap urusan dengan berdoa ketika memulai pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran, serta mengucapkan salam dan basmalah ketika presentasi. Selanjutnya, pada sila kedua tentang kemanusiaan yang dimaksudkan untuk mengajarkan peserta didik menghargai terhadap sesama dengan tidak saling menjatuhkan satu sama lain ketika berbeda kelompok dan tidak memilih-milih teman dalam berkelompok. Kemudian, pada sila ketiga tentang persatuan yang dimaksudkan untuk mengajarkan peserta didik akan pentingnya kebersamaan dan saling tolong menolong dengan memberikan tugas secara berkelompok yang dapat memunculkan rasa kebersamaan dan tolong menolong ketika ada temannya yang mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran tanpa memandang perbedaan. Pada sila keempat tentang musyawarah yang dimaksudkan untuk mengajarkan peserta didik agar berpikir kritis sesuai dengan nilai-nilai kebenaran yang dilakukan dengan bertukar pikiran dalam menanggapi isu-isu yang ada secara kritis dengan memberikan sebuah persoalan yang akan dipecahkan secara musyawarah kelompok. Terakhir, pada sila kelima tentang keadilan yang dimaksudkan untuk mengajarkan peserta didik berbuat adil dengan membagi bagian kerja kelompok secara adil tidak memberatkan salah satu anggota kelompok saja dan mempresentasikan hasil kelompok dengan urutan presentasi yang telah ditentukan sebelumnya secara undian agar memberikan kesempatan secara adil.

Selain dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas melalui PAI dan PPKn, dalam memberikan pengetahuan akan perilaku yang baik juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan penggunaan teknologi melalui media sosial. Hal ini bertujuan agar informasi pengetahuan yang disampaikan melalui media sosial dapat dilihat oleh peserta didik kapan pun dan dimanapun tanpa terbatas waktu dan tempat, sehingga peserta didik tidak melupakan pengetahuan tentang nilai-nilai religius yang diberikan melalui media sosial, sebab peserta didik tidak pernah terlepas dari media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga dapat membuat peserta didik untuk bijak dalam menggunakan media sosial agar apa yang dilihat peserta didik dapat bermanfaat dalam memberikan pengetahuan akan perilaku yang baik dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI sebagai berikut:

“...media sosial saat ini sedang banyak digunakan oleh peserta didik kita memanfaatkan sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan agama dan pengetahuan dalam berperilaku yang seharusnya melalui *Youtube* saya...” (Wawancara tanggal 17 Mei 2022).

Berdasarkan hasil dokumentasi yang dilakukan tanggal 17 Mei 2022 dengan mengamati *Youtube* “*usbuk*” ditemukan bahwa *youtube* tersebut berisi ceramah dan pengetahuan tentang agama dan perilaku baik yang dapat digunakan oleh peserta didik di luar pembelajaran dalam menambah kajian-kajian islam. Sejalan dengan hal tersebut, dalam memberikan pengetahuan akan perilaku baik juga memanfaatkan media sosial *Instagram*, sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut:

“...akun *Instagram* sekolah setiap hari juga mengunggah nasihat-nasihat yang bertemakan islami dan pesan-pesan bijak dalam berperilaku ...” (Wawancara tanggal 20 April 2022).

Berdasarkan hasil dokumentasi tanggal 20 April 2022 dengan mengamati akun *instagram* milik sekolah @*smaliskaofficial* ditemukan bahwa pihak sekolah rutin mengunggah setiap harinya sebanyak satu hingga dua postingan yang berisi nasihat-nasihat islami agar seorang muslim dapat berperilaku sebagaimana seharusnya baik terhadap Tuhan maupun terhadap sesama. Penggunaan media sosial dalam memberikan materi pengetahuan akan nilai-nilai religius dapat menjadi wadah yang tepat, sebagaimana menurut Haryanto (2015:83), media sosial dapat dimanfaatkan sebagai media penyebar informasi, media keagamaan dan media pembelajaran.

Penggunaan media sosial juga sangat tepat digunakan di era globalisasi dan pembelajaran *online* karena memudahkan peserta didik dalam mendapatkan informasi

secara cepat termasuk dalam mendapatkan informasi pengetahuan tentang nilai-nilai religius. Sebagaimana hasil penelitian Zazin dan Muhammad Zaim (2019:534), media sosial adalah media pembelajaran agama Islam yang relevan dalam mendidik generasi saat ini mengingat generasi saat ini sangat akrab dengan media sosial. Dengan begitu, pengetahuan agama dan perilaku baik yang diberikan secara langsung maupun melalui media sosial dapat menambah pengetahuan peserta didik dalam berperilaku sesuai dengan ketentuan agama.

### Strategi Sekolah Melalui Pemberian Contoh atau Teladan

Pendidikan sebagai upaya untuk menciptakan insan yang sempurna yang tidak hanya cerdas namun juga berperilaku baik. Dengan begitu, guru tidak hanya berperan dalam pembentukan kognitif peserta didik namun juga guru harus dapat memberikan contoh atau teladan yang baik sebagai upaya membentuk peserta didik dalam berperilaku. Sebagaimana yang diungkapkan oleh William (dalam Ginting, 2016:535), guru biasa hanya dapat menceritakan, guru baik dapat menjelaskan, guru unggul dapat menunjukkan, sedangkan guru hebat dapat memberikan inspirasi. Dengan begitu, guru dapat disebut sebagai *role model* oleh peserta didik dalam berperilaku. *Role model* adalah seseorang yang tingkah lakunya dijadikan contoh bagi orang lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI sebagai berikut:

“...memberikan contoh perilaku yang baik juga dilakukan dalam mengoptimalkan perilaku peserta didik karena sama saja bohong kalau kita sudah memberikan pengetahuan akan agama dan kebaikan tapi kita sendiri sebagai guru tidak mampu untuk menunjukkan perbuatan baik...” (Wawancara tanggal 17 Mei 2022).

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 17 Mei 2022 dalam pembelajaran di kelas, guru PAI selain menjelaskan juga memberikan contoh perbuatan yang baik dengan bersikap adil terhadap peserta didik, memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik, berbicara dengan sopan meskipun berbicara kepada peserta didik yang lebih muda, meleraikan permasalahan di kelas secara bijak, mengajak kepada peserta didik untuk saling berdiskusi dan bertukar pemikiran, tidak terkesan menggurui namun tetap tegas dan mampu menempatkan tempat ketika harus menjadi seorang guru dan ketika harus menjadi rekan peserta didik agar suasana pembelajaran menjadi nyaman.

Senada dengan hal tersebut, guru PPKn juga memberikan contoh atau teladan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PPKn sebagai berikut:

“...selain peserta didik yang dibiasakan untuk berperilaku baik maka saya juga harus berperilaku baik...” (Wawancara tanggal 14 Mei 2022).

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Mei 2022 dalam pembelajaran di kelas, guru PPKn menunjukkan sikap yang adil terhadap peserta didik, memberikan bantuan ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi, memberikan kesempatan yang sama terhadap peserta didik untuk bertanya, bersikap ramah, saling bercerita dengan peserta didik mengenai masalah apapun, serta memberikan nasihat kepada peserta didik secara halus. Pemberian contoh atau teladan tidak hanya dilakukan ketika pembelajaran di kelas, namun juga pada setiap kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut:

“...semua warga sekolah harus memberikan contoh atau teladan dalam berperilaku di lingkungan sekolah yang ditunjukkan dengan guru langsung datang ke masjid setelah selesai mengajar, guru tidak datang terlambat ke sekolah maupun masuk kelas, tidak berbicara kasar, berpenampilan rapi dan sopan, saling kekeluargaan dan tolong menolong, semuanya harus menunjukkan *attitude* yang baik bukan semata-mata dibuat-buat namun harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari karena kita tidak pernah tahu akan bertemu dengan peserta didik di luar sekolah maupun di media sosial kita sehingga *attitude* harus dijaga betul...” (Wawancara tanggal 20 April 2022).

Penguatan nilai-nilai religius peserta didik yang dilakukan melalui pemberian contoh atau keteladanan dapat menjadi cerminan peserta didik dalam berperilaku. Sebagaimana menurut Jumhuri (2016:25-37), dalam sebuah keunggulan belajar bukan pada perbuatan saja, namun sebuah kebiasaan yang diawali dengan kebiasaan positif dan bermakna bagi peserta didik dengan keteladanan yang baik. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk perilaku peserta didik. Hal ini karena guru adalah sosok terbaik dalam pandangan peserta didik sehingga sopan santun dan tindak tanduk yang disadari atau tidak akan ditiru peserta didik (Nashihin, 2015:1-10). Dengan begitu, apa yang menjadi perilaku guru harus dipertimbangkan secara matang dan dilakukan dengan baik agar tidak berpengaruh negatif kepada perilaku peserta didik sehingga peserta didik dapat menemukan *role model* sesungguhnya dalam berperilaku.

Strategi yang dilakukan sekolah dalam melakukan penguatan nilai-nilai religius peserta didik sebagaimana diatas dapat membuahkan hasil yang baik. Sebagaimana data pelanggaran peserta didik yang menurun terhitung sejak empat bulan terakhir terhitung sejak bulan Januari hingga April 2022 ditemukan hanya 18 peserta didik

yang melanggar peraturan itupun dalam lingkup pelanggaran yang kecil seperti terlambat masuk sekolah, tidak menggunakan atribut secara lengkap, menggunakan *handphone* ketika pembelajaran. Dengan demikian, strategi yang dilakukan sekolah SMA Al-Islam dalam penguatan nilai-nilai religius peserta didik yang dilakukan melalui pembiasaan ketertiban, kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, pemberian pengetahuan agama dan perilaku baik, serta pemberian contoh nyata atau teladan merupakan strategi yang efektif dalam mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik.

### **Hambatan Sekolah Dalam Penguatan Nilai-Nilai Religius Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Al-Islam Krian**

Strategi sekolah yang dilakukan dengan tujuan untuk penguatan nilai-nilai religius peserta didik tidak terlepas dari adanya hambatan dalam pelaksanaannya. Menurut Hamalik (2004:72), hambatan diartikan sebagai segala sesuatu yang datang dalam kehidupan sehari-hari yang merintangi dalam mencapai tujuan. Untuk itu, besar maupun kecilnya hambatan yang dialami oleh SMA Al-Islam Krian dalam rangka untuk memberikan penguatan akan nilai-nilai religius peserta didik tentu akan berpengaruh terhadap pembentukan hasil perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik.

Hambatan yang dialami sekolah dalam melakukan penguatan nilai-nilai religius peserta didik sebagaimana yang diungkapkan oleh guru BK mengenai hambatan dalam pembiasaan ketertiban sebagai berikut:

“...hambatannya yakni kurangnya kerjasama orang tua dalam merespon setiap informasi yang diberikan oleh sekolah melalui *WhatsApp* tentang anaknya, beberapa kali kejadian kita sudah memberikan pesan agar orang tua datang kesekolah namun beberapa kali pesan tidak dibaca karena kesibukan dan pesannya juga telah tertumpuk. Kemudian ada juga beberapa yang orang tuanya tidak bisa menggunakan *WhatsApp* sehingga nomor yang disetor ke sekolah yaitu nomor saudaranya jadi ketika anak ini ada masalah di sekolah orang tua tidak mengetahui dan tidak bertanya juga kepada saudaranya apakah ada pesan dari sekolah atau tidak...” (Wawancara tanggal 18 April 2022).

Hasil dokumentasi yang dilakukan pada tanggal 18 April 2022 dengan mengamati pesan *WhatsApp* admin BK terhadap beberapa pesan yang berisi informasi peserta didik yang dikirimkan ke orang tua peserta didik ditemukan bahwa terdapat kurang lebih 80 pesan baik pesan yang berisi informasi kehadiran peserta didik maupun pesan pemanggilan orang tua belum dibaca oleh orang tua peserta didik, padahal pesan tersebut telah dikirim oleh sekolah sejak satu minggu yang lalu bahkan

ada yang sampai satu bulan belum dibaca oleh orang tua peserta didik. Padahal pihak BK sudah beberapa kali mengirim pesan yang sama agar pesan tidak tertumpuk dan dapat berada pada urutan pesan teratas kembali, namun tetap saja orang tua peserta didik juga belum membaca pesan tersebut.

Berdasarkan hambatan yang dialami sekolah sebagaimana pernyataan diatas bahwa orang tua cenderung mengabaikan pesan yang dikirimkan sekolah baik laporan kehadiran peserta didik maupun informasi pelanggaran yang dilakukan. Hal ini dapat menjadi penghambat karena sekolah tidak bisa bekerjasama dengan orang tua peserta didik secara maksimal dalam melakukan pengawasan. Padahal, kerjasama antara orang tua dan sekolah sangat penting untuk dilakukan dengan baik. Sebagaimana menurut Noerlena (2015:58), kerjasama yang baik antara orang tua dan sekolah dapat memberikan efek positif terhadap perkembangan peserta didik. Sehingga sekolah harus lebih keras lagi untuk dapat menyadarkan orang tua peserta didik akan pentingnya saling bekerjasama mengawasi peserta didik sebagai upaya untuk meminimalisir pelanggaran yang dilakukan dengan tidak mengabaikan informasi yang diberikan oleh sekolah.

Hambatan lain yang dialami sekolah dalam melakukan penguatan nilai-nilai religius peserta didik sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah mengenai hambatan dalam pemberian pengetahuan agama dan perilaku baik sebagai berikut:

“...pemberian pengetahuan akan perilaku baik yang diberikan melalui media sosial ini kita upayakan dengan menghimbau peserta didik untuk mengikuti akun *instagram* sekolah, namun meskipun sudah diikuti hambatannya adalah kita juga tidak pernah mengetahui apakah nasihat keagamaan yang diberikan dibaca dan dipahami dengan seksama oleh peserta didik atau hanya sekedar lewat saja di tampilan beranda...” (Wawancara tanggal 20 April 2022).

Penggunaan media sosial sebagai wadah dalam memberikan pengetahuan akan keagamaan melalui nasihat-nasihat keagamaan tidak sepenuhnya dapat berjalan baik. Hal ini disebabkan karena sekolah tidak sepenuhnya dapat mengontrol dan membatasi apa yang dilihat oleh peserta didik di media sosial. Meskipun pengetahuan akan keagamaan yang ada di akun *instagram* sekolah dapat dilihat tanpa terbatas ruang dan waktu, namun peserta didik kurang memperhatikan akan hal tersebut. Hal tersebut terlihat sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan terhadap 20 peserta didik kelas XI yang dipilih secara acak pada tanggal 20 April 2022, ditemukan bahwa peserta didik hampir tidak pernah membuka akun *instagram* sekolah dan postingan sekolah sering kali dilewatkan oleh peserta didik karena

peserta didik lebih memilih untuk melihat postingan lainnya.

Selanjutnya, hambatan yang dialami sekolah dalam melakukan penguatan nilai-nilai religius peserta didik sebagaimana yang diungkapkan oleh guru BK mengenai hambatan dalam pembiasaan ketertiban sebagai berikut:

“...peserta didik di lingkungan sekolah ditemui masih melakukan pelanggaran dengan melanggar tata tertib meskipun angka pelanggarannya sudah sangat sedikit namun tentu kesadaran peserta didik sangat dibutuhkan...” (Wawancara tanggal 18 April 2022).

Senada dengan hal tersebut, sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PPKn mengenai hambatan dalam pemberian pengetahuan agama dan perilaku baik sebagai berikut:

“...hambatan kecil pasti ada dalam kegiatan pembelajaran misalnya kurangnya perhatian peserta didik namun itu dari sifat peserta didik yang berbeda-beda sehingga masih ada perdebatan-perdebatan kecil antar satu sama lain dalam berkelompok karena berbeda kepribadian...” (Wawancara tanggal 14 Mei 2022).

Hambatan yang dialami sekolah sebagaimana pernyataan diatas bahwa hambatan tersebut terletak pada diri peserta didik itu sendiri. Kurangnya kontrol diri membuat peserta didik tidak bijak dalam menentukan keputusan terhadap perilaku yang seharusnya baik untuk dilakukan sehingga mudah terjerumus ke arah yang negatif. Peserta didik yang belum mampu mengontrol diri dapat menimbulkan perilaku menyimpang (Bunda dkk., 2017:4). Dengan begitu, kontrol diri sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik, sehingga dengan adanya kontrol diri yang baik akan dapat mengarahkan perilaku atas dirinya sendiri untuk dapat berperilaku secara benar berdasarkan pikiran dan hati nurani atas berbagai akibat terhadap setiap perilaku yang akan dilakukan sehingga terhindar dari perilaku yang buruk. Sebagaimana menurut Denson (dalam Aroma dan Dewi, 2012:3) bahwa kontrol diri dapat dijadikan sebagai acuan dalam menghentikan dorongan ketika hendak berbuat menyimpang.

### Pembahasan

Strategi sekolah dalam melakukan penguatan nilai-nilai religius peserta didik pada masa pandemi Covid-19 di SMA Al-Islam Krian dapat dianalisis menggunakan teori behaviorisme yang dikemukakan oleh Ivan Pavlov. Teori behaviorisme Pavlov mengutamakan pada perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya stimulus dan respon, sehingga perubahan tingkah laku yang diharapkan pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian atau yang dikenal dengan *classical conditioning* (Desmita, 2009:44). Teori ini berfokus pada

sebuah pola perilaku baru yang diulangi secara terus-menerus hingga perilaku tersebut menjadi otomatis dilakukan atau membudaya. Teori Pavlov menyebutkan bahwa untuk memunculkan sebuah reaksi yang diinginkan disebut respon, perlu adanya stimulus secara berulang-ulang. Adapaun stimulus yang diberikan SMA Al-Islam Krian dalam penguatan nilai-nilai religius peserta didik melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dilakukan di luar pembelajaran.

Stimulus yang dibeikan oleh guru di dalam pembelajaran dilakukan melalui pemberian pengetahuan agama dan perilaku baik dalam pembelajaran PAI dengan membeikan pengetahuan akan keimanan kepada Tuhan dengan selalu menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim, pengetahuan tentang berperilaku terhadap sesama manusia yang mengacu pada perintah agama dan sebagaimana yang telah dicontohkan oleh nabi dan para sahabat. Kemudian, dalam pembelajaran PPKn dengan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila didalam kelas dengan membiasakan peserta didik untuk menanamkan sikap ketuhanan, kemanusiaan, keadilan, kemusyawatan, dan keadilan yang dilakukan dengan melalui kegiatan berkelompok, sehingga nilai-nilai tersebut dapat dipraktekkan langsung oleh peserta didik dalam pembelajaran di kelas.

Stimulus lain yang diberikan di luar kegiatan pembelajaran yakni dilakukan melalui ketertiban dengan menjalankan segala tata tertib yang berlaku, sehingga peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah. Selain itu, dengan pembiasaan kegiatan keagamaan rutin berupa berdoa sebelum memulai pembelajaran dengan membaca surah Al-Waqiah dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa, sholat dhuhur dan ashar berjamaah, membaca istighosah dan doa bersama setiap satu bulan sekali pada hari jum'at di minggu pertama disertai dengan berinfak.

Kemudian, terdapat pula kegiatan keagamaan yang dilakukan pada peringatan hari besar, baik hari besar islam maupun hari besar lainnya yang diisi oleh acara keagamaan dan lomba-lomba keagamaan yang dapat melatih kreatifitas peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan perilaku berdasarkan syariat agama dalam lingkup yang lebih luas. Selain itu, kegiatan pondok Ramadhan, pengumpulan zakat, dan kegiatan berbagi kepada masyarakat yang membutuhkan di sekitar sekolah. Hal ini tentunya dapat membiasakan peserta didik untuk selalu menghargai, berbuat baik terhadap sesama, serta memiliki rasa empati terhadap orang lain. Stimulus yang terakhir yakni melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu Qiro'ah, al-banjari, dan SIC (*Student Islamic Center*) yang dapat menjadi wadah

bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat dalam bidang keagamaan dan tentunya dapat digunakan untuk memberikan manfaat terhadap lingkungan yang lebih luas.

Berbagai stimulus yang telah diberikan oleh sekolah secara berulang-ulang tersebut dikatakan sebagai pembiasaan. Pembiasaan adalah proses pembelajaran yang berulang-ulang sebagai upaya pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap sehingga perilaku tersebut akan otomatis dilakukan (Departemen Pendidikan Nasional, 2007:4). Inti dari pembiasaan adalah pengulangan, sebagaimana Pavlov menyebutkan bahwa pembiasaan akan mendapatkan hasil baik sesuai dengan yang diharapkan dari sebuah aktifitas apabila dilakukan latihan yang berulang-ulang dan terus-menerus sehingga menjadi sebuah karakter. Teori behaviorisme dari Pavlov ini dapat dikembangkan untuk pembiasaan dalam pembentukan sikap dan perilaku peserta didik sehingga peserta didik akan dapat mengambil keputusan terbaik atas sikap dan perbuatan yang dilakukan dalam berbagai aspek. Hal inilah yang disebut sebagai respon.

Respon yang ditunjukkan oleh peserta didik setelah diberikan berbagai stimulus di atas yaitu peserta didik mampu menunjukkan perilaku yang cukup baik. Sebagaimana diketahui bahwa tingkat pelanggaran yang dilakukan peserta didik sudah sangat menurun dibandingkan pada saat pertama kali pembelajaran tatap muka secara terbatas dilakukan. Peserta didik sudah memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang agama dan perilaku baik dengan mengetahui kewajiban-kewajiban seorang muslim terhadap Tuhan dan perilaku seorang muslim terhadap sesama sebab timbul rasa nyaman pada diri peserta didik untuk melakukan hal tersebut tanpa adanya paksaan, hingga akhirnya peserta didik terbiasa melakukan berbagai stimulus yang telah diberikan menjadi sebuah kebiasaan.

Respon yang terjadi sebagaimana di atas dapat terjadi dengan baik sebab adanya penguatan. Adapun yang menjadi penguat dalam melakukan penguatan nilai-nilai religius peserta didik sehingga dihasilkan perilaku sesuai dengan yang diharapkan di SMA Al-Islam Krian yakni penggunaan sistem point pelanggaran dalam tata tertib sekolah. Sebagaimana *classical conditioning* menghasilkan *law of respondent conditioning* atau hukum pembiasaan yang dituntut, apabila rangsangan dihadirkan secara bersamaan salah satunya berfungsi penguat maka respon meningkat. Adanya sistem poin pelanggaran yang diberikan oleh sekolah maka perilaku peserta didik tidak akan negatif sebab memiliki pedoman berperilaku yang telah diatur dalam tata tertib sekolah.

Bentuk-bentuk stimulus yang diberikan sekolah akan dapat meningkatkan kualitas sikap dan perilaku baik

disaat pembelajaran di kelas oleh guru maupun dengan berbagai kegiatan yang dilakukan diluar pembelajaran yang dirancang oleh Kepala Sekolah. Dengan pembiasaan, maka akan terbentuk perilaku yang diharapkan, sehingga lambat laun nilai-nilai religius yang ada dalam diri peserta didik akan bertambah kuat. Dengan membiasakan kegiatan secara terus menerus dan dikuatkan dengan tata tertib sekolah, maka berpengaruh terhadap suatu refleksi dan tanpa berpikir secara mendalam kegiatan yang sudah biasa dilakukan akan mendarah daging di dalam diri peserta didik dalam setiap kegiatan.

Kondisi tersebut akan berbeda apabila stimulus yang diberikan tidak dibarengi tanpa adanya penguatan. Sebagaimana dalam *law of respondent extinction* atau hukum pemusnahan yang dituntut, apabila rangsangan dimunculkan kembali tanpa adanya penguatan maka respon yang dihasilkan akan melemah. Hal ini akan membuat respon akan menurun atau berkurang, sehingga peserta didik akan menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, guru BK akan terlibat guna menghentikan perilaku negatif yang ditunjukkan oleh peserta didik dengan berbagai tindakan tegas yang diberikan. Sehingga, apabila perilaku baik peserta didik mulai melemah dan menunjukkan perilaku yang tidak baik maka akan dikuatkan kembali dengan tata tertib sekolah dan tindakan tegas yang diberikan oleh guru BK dengan memanggil peserta didik yang bersangkutan ke ruang BK untuk dilakukan pencatatan poin dan menanyakan permasalahan yang dialami tentang penyebab dilakukannya tindakan yang melanggar tata tertib tersebut agar secara cepat ditangani dan dicarikan solusi agar tindakan tersebut tidak terulang kembali serta akan diberikan hukuman sesuai dengan perolehan poin yang terkumpul. Dengan adanya sistem point dan berbagai hukuman tersebut maka peserta didik dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang baik kembali. Dengan begitu, analisis teori behaviorisme oleh Ivan Pavlov diatas sesuai dengan hasil penelitian ini.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi sekolah dalam melakukan penguatan nilai-nilai religius peserta didik selama pembelajaran tatap muka terbatas yakni dengan pembiasaan ketertiban, kegiatan keagamaan baik kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin maupun kegiatan dalam memperingati hari besar Islam dan lainnya, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, pemberian pengetahuan agama dan perilaku baik melalui pembelajaran PAI, PPKn dan media sosial, serta pemberian contoh nyata atau teladan yang diberikan oleh seluruh warga sekolah

khususnya guru PAI dan guru PPKn. Dengan strategi yang dilakukan tersebut dapat menurunkan tingkat pelanggaran yang dilakukan peserta didik dan perilaku peserta didik menjadi baik.

Dalam pelaksanaan strategi tersebut terdapat hambatan-hambatan yang dialami sekolah yakni orang tua cenderung mengabaikan pesan dan informasi yang dikirimkan sekolah sehingga sekolah tidak bisa bekerjasama dengan orang tua peserta didik secara maksimal dalam melakukan pengawasan. Kemudian, hambatan lainnya yakni sekolah tidak sepenuhnya dapat mengontrol dan membatasi apa yang dilihat oleh peserta didik di media sosial. Hambatan yang terakhir yakni terletak pada sifat diri peserta didik itu sendiri dalam melakukan berbagai peraturan dan kegiatan yang dilakukan disekolah baik kegiatan di luar pembelajaran maupun kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan dalam strategi penguatan nilai-nilai religius pada masa pandemi Covid-19 di SMA Al-Islam Krian yakni diharapkan bagi SMA Al-Islam Krian agar senantiasa mengupayakan tetap terlaksananya kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka memberikan penguatan nilai-nilai religius peserta didik dengan memantau secara seksama disetiap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Penelitian ini hanya terbatas pada strategi dan hambatan sekolah dalam melakukan penguatan nilai-nilai religius, sehingga pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneruskan dengan meneliti pengaruh penguatan nilai-nilai religius terhadap perilaku peserta didik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad Daud. 2000. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aroma, Serpianing Iga dan Suminar, Retno Dewi. 2012. *Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, (2). Hal. 1-6.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Kiat Mengembangkan Bakat Anak di Sekolah*. Yogyakarta: Diva press.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bunda, Permata Sari, dkk. 2017. *Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SMA Negeri 1 Painan Kabupaten Pesisir Selatan*. Skripsi. Sumatera Barat: STKIP PGRI.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darajat, Zakiyah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Peingkatan Wawasan Keagamaan (Islam)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Depdikbud. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Febriyani, Rizqa Abrar. 2021. *Pengaruh 4 Program Keagamaan Terhadap Akhlak Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 8 Batu*. Jurnal Pendidikan Islam, 12(1). Hal. 85-93.
- Ghani, A. 2015. *Peranan Akidah Dalam Perancangan Pembangunan Ummah : Satu Analisis Dalam Konteks Masyarakat Kini*. Jurnal Usuluddin, 3. Hal. 13-34.
- Ginting, Firman. 2016. *Peran Pendidik Sebagai Role Model Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik*. Proceeding, Sumatera Utara: *The Progressive and Fun Education Seminar Ke-1*, ISBN: 978-602-361-045-7. Hal. 532-537.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Haryanto. 2015. *Manfaat Dalam Penggunaan Media Sosial*. Lampung: Media Sosial.
- Hikmah, Nurul. 2018. *Pengaruh Kompetensi Guru dan Pengetahuan Awal Siswa terhadap Motivasi Belajar dan Implikasinya terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa*. Indonesian Journal Of Economics Education, 1(1). Hal. 9-16.
- Ilmiah, Zukirah. 2016. *Analisis Perbandingan Penerapan Sistem Absensi Manual dan Finger Print Terhadap Disiplin Karyawan*. Skripsi. Makasar: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis.
- Jumhuri, M. 2016. *Pembinaan Moral Spiritual Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Jamaah (Studi Analisis Siswa Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada)*. Jurnal Al-Amin: Kajian Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan, 15(2). Hal. 59-105.
- Kurnaengsih. 2015. *Konsep Sekolah Islam Terpadu*. Jurnal Risaalah, 1(1). Hal. 78-84.
- Maulana, Ahmad F. 2005. *Risalah Doa Pilihan*. Jakarta: Aksara Press.



- Maunah, Binti. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Nashihin. 2015. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Mulia*. Jurnal Ummul Qura, 5(1). Hal. 1-10.
- Naz, A, etc. 2011. *The Impact of Corporal Punishment on Students Academic Performance/Career and Personality Development Up To Secondary Level Education in Khyber Pakhtunkhwa Pakistan*. International Journal of Business and Social Science, 2. Page. 130-140.
- Noerlena, Ida. 2015. *Kerjasama Orang Tua dan Sekolah Dalam Pembinaan Anak*. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 5(1). Hal. 39-60.
- Nurdin. 2010. *Pendidikan Karakter*. Kendari: STAIN Sultan Qaimuddin.
- Nuriyah, E. S. 2015. *Tata Tertib Sekolah Sebagai Sarana Pendidikan Karakter di SDN Pekuwon III Sumberejo Tahun Pelajaran 2011/2012*. Jurnal Edutama, 2. Hal. 50-62.
- Rifa'I, Muhammad. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Ritzer, George. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT.Raja Grafindo persada.
- Saputra, L. S., dkk. 2014. *Buku Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balai Penelitian dan Pengembangan.
- Sriwilujeng, Dyah. 2017. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Esensi.
- Subroto, Suryo. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulthon. 2016. *Membangun Kesadaran Berperilaku Siswa Madrasah Dengan Penguatan Nilai-Nilai Spiritual*. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 11(2). Hal. 399-420.
- Surat Keputusan Bersama 4 Menteri Tentang Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19).
- Surat Keputusan No. 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19).
- Utami, Titi Anis. 2014. *Pelaksanaan Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen*. Skripsi. Yogyakarta: UNY.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Yanti, M.T. dan Kurniawan, A. R. 2020. *Pemanfaatan Portal Rumah Belajar Kemendikbud Sebagai Model Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar*. Adi Widya Jurnal Pendidikan Dasar, 10(1). Hal. 61-68.
- Zazin, Nur dan Muhammad Zaim. 2019. *Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial Pada Generasi Z*. Proceeding of Antasari International Conference, 1(1). Hal. 534-563.